

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kuda Lumping merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari wilayah pulau Jawa, yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia. Pertunjukan *Kuda Lumping* menyatukan perpaduan antara garap musik dan tari, dengan menggunakan beberapa properti sebagai pendukungnya. Kesenian *Kuda Lumping* juga terdapat beberapa penyebutan nama lain, yaitu: *Kuda Kepang*, *Jaran Kepang*, dan *Jathilan*. Beragam etnis dan budaya kesenian tradisional yang ada di Sumatera Barat salah satunya kesenian tradisioanl *Kuda Lumping* di kota Sawahlunto, dimana kota Sawahlunto memakai nama istilah *Kuda Lumping* dengan sebutan *Kuda Kepang*.

Kesenian tradisional *Kuda Kepang* merupakan suatu bentuk apresiasi dan dukungan dari rakyat golongan bawah terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajahan Belanda (Iswandi, 2012: 196). Adapun perbedaan garap khususnya garap musik setiap kelompok atau daerah dapat diamati dari pola ritme, interval nada, dan teknik permainan. Seperti halnya beberapa jenis musik yang ada pada kelompok-kelompok atau group *Kuda Kepang* di kota Sawahlunto Sumatera Barat, pada dasar masing-masing kebanyakan mempunyai keunikan garap yang berbeda-beda. Salah satunya group *Kuda Kepang* Sanggar Bina Satria yang ada di kota Sawahlunto. Kelompok atau group *Kuda Kepang* Bina Satria Sawahlunto didirikan pada tanggal 30 juli 1987. Berbagai pendapat dan wawancara tentang *Kuda Kepang* bahwa kesenian ini sempat fakum (tidak aktif) dalam masa penjajahan Belanda karena bagi para penjajah siapa yang

ikut dan melaksanakan kegiatan ini adalah orang-orang yang termasuk golongan G30 S/PKI (wawancara dengan H.Sajiman, 15 Februari 2021).

KudaKeping Bina Satria dalam pertunjukannya terdapat garapan musik dan tari yang didukung dengan segala properti atau penunjangnya seperti alat musik, kostum dan tatarias, sound sistem, dan sesajian/sesajen. sehubungan dengan karya yang berjudul “komposisi musik *Nengnonggung* terinspirasi dari *KudaKeping* Sanggar Bina Satria Kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat”. maka pengkarya menggarap sebuah garapan komposisi musik yang bersumber dari pola garap *ricikan*/instrumen struktural pada kesenian *KudaKeping* yang ada di Sanggar Bina Satria kota Sawahlunto tersebut. Berdasarkan pengamatan pengkarya, bahwa pola garap *ricikan* struktural tersebut terdapat keunikan, yakni dari segi warna bunyi dan pola ritme.

Nengnonggung merupakan sebuah istilah yang pengkarya adopsi dari penyebutan tiga warna bunyi sekaligus tiga nada yang terdiri dari tiga buah *ricikan*/instrumen, yaitu *bendhe* (disimbolkan dengan *neng*), *kethuk* (disimbolkan dengan *nong*), dan *gong* (disimbolkan dengan *gung*), dari tiga *ricikan* dengan tiga nada tersebut diatas, maka pengkarya mengembangkan pola-pola melodis dan struktur yang terdapat pada pola garap musik *KudaKeping* Sanggar Bina Satria Sawahlunto dengan garapan baru yang berbeda dari tradisinya. Secara tradisinya, bahwa kesenian *KudaKeping* Bina Satria di kota Sawahlunto pada pola permainan *ricikan bendhe*, *kethuk*, dan *gong* menggunakan pola yang *repetitif*, yaitu dalam satu siklus terdiri dari empat pukulan/tabuhan *bendhe*, dua pukulan *kethuk*, dan satu pukulan *gong*, seperti notasi berikut ini:

$\frac{2}{2} \cdot y \cdot 2 \cdot \cdot 2 \cdot y \cdot 2 \cdot g \cdot 5 \cdot g \cdot -$

Notasi 1
(Oleh: Lenggo Geni Sista)

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap pola garap tiga *ricikan* tersebut diatas, menarik bagi pengkarya untuk dikembangkan sebagai kolosel Indenpenden dan tidak lagi berfungsi sebagai ekstra musikal untuk mengiringi tari *KudaKepang*, sehingga timbul ide dari pengkarya untuk menggarap musik *KudaKepang* kedalam garap komposisi musik dengan pendekatan tradisi, yang menggunakan instrumenaslanya ditambah dengan beberapa *ricikan* gamelan seperti *bonang barung*, *slenthem* dan *saron*, sebagai bentuk pengembangan garap sekaligus sentuhan rasa yang lebih variatif, dinamis, dan harmonis.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan garap komposisi musik *Nengnonggung* yang bersumber dari struktur pola tabuhan *ricikan* dalam instrumen *bendhe*, *kethuk*, dan *gong* dengan menggunakan pendekatan tradisi ke dalam bentuk pertunjukan.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Memberikan tawaran baru dalam bentuk garapan komposisi

musik yang terinspirasi dan bersumber dari bunyi nada yang terkesan *repetitif* menjadi terkesan dinamis dan harmonis dari garap struktur *ricikanbendhe*, *kethuk*, dan *gong* pada *KudaKepangSanggarBina Satria Kota Sawahlunto*.

- a. Melalui garapan karya komposisi musik yang bersumber dari *ricikanbendhe*, *kethuk*, dan *gong* berharap ada beberapa bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan.
- b. Menggunakan konsep pendekatan tradisi pengkarya ingin berbagi pengalaman musikal yang bisa memberikan kontribusi demi perkembangan komposisi musik itu sendiri.

2. Manfaat penciptaan

- a. Memberikan pengembangan garap musik tradisional *KudaKepang* khususnya di Sanggar Bina Satria kota Sawahlunto.
- b. Memberikan inovasi dan kreatifitas kepada masyarakat dan sanggar Bina Satria Sawahlunto.
- c. Memberikan ilmu pengetahuan tentang *ricikanbendhe*, *kethuk*, dan *gong* dalam segala aspek keunikan bentuk, fungsi, dan nilai estetika baru dari segi penggarapannya kepada masyarakat dan khususnya Sanggar Bina Satria Sawahlunto.
- d. Mengangkat kembali nilai-nilai musik tradisi yang ada dan berkembang di kota Sawahlunto dan luar kota Sawahlunto.

D. Tinjauan Karya

Penggarapan suatu karya komposisi perlu adanya penegasan bahwa karya tersebut bukan merupakan penjiplakan terhadap karya-karya sebelumnya. Dalam komposisi musik *Nengnonggung* tingkat orisinalitasnya dapat dilihat dari acuan musik *KudaKeping*, dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun video visual terhadap musik *KudaKeping*, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan karya dan penulisan yang erat kaitannya dengan bunyi nada *kethuk*, *bedhe*, dan *gong* maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain:

I. Wayan Sandra (2003) *Beringin Kurung*. Pengkarya memilih judul karya tersebut bagi pengkarya menjadi referensi yang sangat mendukung. Disini pengkarya lebih membahas tentang sistem penggarapan pola ritme dan melodi, dan juga menggunakan instrumen tiup dalam karyanya. Sedangkan di karya *nengnonggung* lebih membahas kedalam sistem dinamik, tempo, *call and respon*, dan *unisono*. Pada karya *Nengnonggung* menggunakan instrumen perkusi. Karya *beringin kurung* dan *Nengnonggung* sama-sama disajikan dalam bentuk pertunjukan.

Sriyanto (2013) *Manunggal*. Pengkarya menggunakan perpaduan musik *ricikan* gamelan Jawa dengan instrumen Minang seperti *telempong pacik*, *rabab darek*, *gambus*, *talempong batuang* dan lain sebagainya untuk pembuatan karya. Sedangkan di judul karya *Nengnonggung* tidak ada memakai campuran musik lain selain musik gamelan Jawa kedalam karya tersebut. Karya *manunggal* dan *Nengnonggung* sama-sama disajikan dalam bentuk pertunjukan.

Pramana (2017) *Magis*. Pengkarya melakukan penggarapan instrument *Saron* dalam permainan musik *Kuda Kepang* yang memakai sistem nada *selendro*. Sedangkan pada judul karya *Nengnonggung* lebih memfokuskan pada bunyi instrumen *bendhe*, *kethuk*, dan *gong* yang juga memakai sistem nada *selendro*. Karya *Magis* dan *Nenonggung* sama-sama disajikan dalam bentuk pertunjukan.

Asep Saepul Haris dan Sriyanto (2019) *Cempala*. Pada karya ini pengkarya melakukan penggarapan instrumen *Cempala* merupakan instrumen yang dipukulkan pada kotak wayang untuk menimbulkan suara/efek tertentu. Dalam karya *Cempala* ini pengkarya menggunakan konsep transformasi dan eksplorasi, instrumen *Cempala* tersebut pengkarya garap kedalam bentuk komposisi pendekatan re-interpretasi tradisi. Sedangkan didalam karya *Nengnonggung* tidak menggunakan konsep transformasi dan eksplorasi melainkan menggunakan konsep pada struktural *ricikan bendhe*, *kethuk*, dan *gong*. *Nengnonggung* tidak menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi melainkan komposisi pendekatan tradisi. *Cempala* dan *nenonggung* sama-samadisajikan kedalam bentuk pertunjukan. *Nengnonggung* sama-samadisajikan kedalam bentuk pertunjukan.

E. Landasan Teori

Suatu karya muncul tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dapat mengasah kemampuan dalam berkesenian. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi-referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman. Referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari beberapa tulisan tentang seni pertunjukan, seperti yang diungkapkan Suka Hardjana

Corat-coret Musik Kontemporer *Dulu Dan Kini*. Dalam buku ini pengkarya mendapatkan sebuah landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi dimana Suka Hardjana mengatakan: “kata komposisi mengafiliasikan bentuk. Bentuk pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur. Dalam bentuk dan struktur inilah semua ‘ketentuan’ dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamika, sifat, watak, warna, rasa dan sebagainya) diakomodasikan (Suka Hardjana, 2003:73).

Untuk kelahiran komposisi karawitan yang pengkarya lakukan dengan garap pendekatan tradisi, tentunya pengkarya melakukan eksperimen di luar ketentuan musik konvensional musik barat terhadap aspek material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamika, sifat, watak, warna, rasa dan sebagainya) diakomodasikan.

Garap “*Bothekan Karawitan II*” 2007 oleh Rahayu Supanggah mengatakan garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya. Maka garap menurut pemikiran dari Rahayu Supanggah ini pengkarya lakukan pada penggarapan komposisi *Nengnonggung*.

Rekaman Video kesenian *Kuda Kepang* di Rumah Empat Sungai Durian Kota Sawahlunto. Berdasarkan rekaman ini pengkarya terus mengapresiasi musikal yang merangsang ide pengkarya dalam menggarap komposisi Karawitan. Pengkarya sudah melakukan pengamatan langsung ke lapangan sebelum adanya situasi pandemik COVID-19. Kemudian setelah adanya pandemik COVID-19 pengkarya hanya mendapatkan informasi terbatas yang ada di Sungai Durian RTII/ RWIII Kelurahan Durian II

Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto berupa rekaman video dan youtube. Pengkarya melakukan wawancara dengan seniman tradisi setempat. Dari hasil wawancara ini, pengkarya dapat lebih memahami dan mengetahui kesenian *Kuda Kepang* yang ada di Kelurahan Sungai Durian.

